



Volume 13 Nomor 03 Tahun 2025

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Kepribadian Tokoh Sato Reang pada Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan: Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Rangga Kari Pratama, Wisman Hadi, Mara Untung Ritonga, Hera Chairunnisa

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

¹ranggakari7@gmail.com, ²drwismanhadi@unimed.ac.id, ³ritonga.unimed@gmail.com

⁴herawenas@unimed.ac.id

ABSTRACT

*This research aims to reveal the factors that influence the formation of the character Sato Reang's personality and to analyze the structure and dynamics of his personality based on Carl Gustav Jung's psychoanalytic theory. This research employs a descriptive qualitative method using a literary psychology approach. The data source is the novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* by Eka Kurniawan. Data collection techniques include intensive reading, note-taking, and interpretation using Jungian psychoanalysis as the analytical tool. The findings show that Sato Reang's personality formation is influenced by repressive social and religious experiences since childhood, particularly his relationships with authoritarian figures and the imposition of religious values. These experiences give rise to inner conflicts and shape a resistant personality that is deeply involved in a search for meaning. Psychologically, Sato's ego develops reflectively with a dominant introverted attitude and the functions of feeling and intuition. His personal unconscious is dominated by paternal and religious complexes, while his collective unconscious reveals a rebellious persona, a destructive shadow, and an incomplete journey toward the self. His personality dynamics reflect the principles of equivalence, entropy, progression, and regression, indicating psychic tension resulting from the conflict between inner needs and social pressures. Thus, the character of Sato Reang represents an individual who fails to complete the individuation process due to persistent trauma and repression within his psychic structure.*

Keywords: *Jungian psychoanalysis, consciousness, unconsciousness, personality dynamics, Sato Reang.*

A.Pendahuluan

Suatu keadaan di mana individu mengalami kesulitan untuk memahami diri sendiri dan nilai seperti apa yang harus dipilih untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan merupakan masalah psikologis yang setiap individu berpotensi untuk mengalaminya, keadaan ini biasanya disebut sebagai krisis identitas. Manusia pada fase pertumbuhan antara usia 10

sampai 20 tahun akan mengalami tahapan krisis identitas karena mengalami kebingungan akan identitas sejati dan remaja pada usia tersebut umumnya akan mengalami krisis untuk menemukan identitas sejati dirinya dan penjelasan dari jati diri tersebut (Jannah & Satwika, 2021). Dalam proses pembentukan kepribadian, terjadi integrasi antara berbagai faktor yang secara garis besar dibagi ke dalam faktor luar dan dalam serta pengalaman yang diterima individu akan membutuhkan penerimaan, kedewasaan dalam mengatur emosi, pemilihan nilai sosial yang sesuai dengan perilaku, dan keterampilan intelektual (Cintiawati & Na'imah, 2015; Emiliza, 2019; Jannah & Satwika, 2021; Rizki, 2024). Terganggunya proses interaksi untuk membangun kepribadian individu akan berdampak pada tidak sehatnya perkembangan psikologis dengan menimbulkan konflik batin, kebingungan akan peran yang harus diambil, hingga krisis identitas yang terjadi akibat individu mengalami berbagai hal seperti pola asuh yang tidak baik dari orang tua atau budaya yang terlalu mengekang (Jannah & Satwika, 2021; Yuliati, 2012).

Karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial nyata, juga menjadikan krisis identitas sebagai tema dalam karya-karya sastra seperti novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan yang menceritakan tentang Sato Reang dan pengalaman hidupnya yang menciptakan trauma dan pemaksaan terhadap penanaman nilai-nilai religius yang membuat Sato lupa terhadap jati dirinya dan membalaskan dendam dalam bentuk simbolis terhadap tokoh lemah yang merepresentasikan nilai religius dan nilai-nilai yang dimiliki ayahnya pasca meninggal. Sejalan dengan pengalaman Sato, seperti dikatakan oleh (Sari dalam Damayanti et al., 2019) bahwa relasi kekuasaan dan otoritas dapat membentuk perilaku dan kepercayaan dalam bentuk kekerasan simbolik yang dijalankan baik secara tidak disadari maupun dijalankan sebagai pelestarian nilai moral tertentu dan individu akan memperoleh ketidakteraturan dalam kebebasan dan kendali akan sikapnya sendiri akibat kekerasan simbolik yang pernah dialami (Boudieu dalam Damayanti et al., 2019). Tidak seperti kebanyakan karakter tokoh yang digambarkan secara hitam atau putih, di mana tokoh berperan sebagai pelaku atau korban, Sato Reang digambarkan secara abu-abu di mana ia digambarkan sebagai korban sekaligus pelaku dari sistem sosial yang menekannya. Hal ini yang menjadikan Sato Reang sangat menarik untuk diteliti secara mendalam melalui pendekatan psikologi sastra untuk menemukan dan memahami bagaimana pengalaman dan nilai yang dipaksakan terhadap tokoh dapat menciptakan krisis identitas. Karakter tokoh seperti ini lebih menarik untuk diteliti karena kompleksitas yang terdapat pada tokoh lebih dapat merepresentasikan kehidupan nyata, seperti disampaikan pada penelitian Budijanto dan Dewi (2022) bahwa kompleksitas terdapat pada tokoh yang digambarkan dengan tidak ada yang benar-benar baik atau benar-benar buruk. Kompleksitas yang terdapat pada tokoh seperti ini dapat lebih digali secara lebih mendalam lagi untuk nantinya dapat dijadikan refleksi dan berguna bagi kehidupan nyata.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pisau bedah Psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk melihat, menemukan, dan menjabarkan bagaimana pengalaman Sato dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya dan dengan melihat interaksi psikologis antara kesadaran, ketidaksadaran pribadi yang merupakan pengalaman terabaikan karena tidak mampu dipecahkan atau diselesaikan oleh individu. Selain itu, dalam proses menuju keutuhan diri (*self*), Sato dihadapkan pada konflik antara ego, persona, bayangan (*shadow*), dan berbagai kompleks dalam ketidaksadaran (Weismann, 2009). Tokoh Sato menunjukkan manifestasi dari ketegangan ini, dengan bayangan masa lalu yang tidak terselesaikan dan persona religius yang dipaksakan oleh ayahnya. Seperti hasil penelitian Purbani (2015) menunjukkan bahwa sosok yang selayaknya memberikan kasih sayang kepada anak-anak seperti orang tua ke anaknya sendiri, akan lebih mampu menciptakan pengalaman traumatik kepada anak saat tidak memberikan kasih sayang yang seharusnya, daripada memberikan kekerasan secara fisik kepada anak. Konflik batin antara dorongan untuk memberontak dan kebutuhan akan penerimaan ini mencerminkan dinamika psikologis yang dalam pandangan Jung menunjukkan regresi dan tidak bertumbuhnya kepribadian Sato.

Penelitian ini juga merujuk pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan seperti penelitian Zhang (2021) yang menunjukkan bagaimana ketidaksadaran kolektif melalui budaya membentuk identitas penulis dalam karya sastra, sedangkan Hong (2018) menelusuri pengaruh arketipe ayah dalam membentuk konflik kepribadian tokoh dalam *Death of a Salesman*. Di tingkat lokal, Windari (2019) dan Pung et al. (2023) mengungkap struktur kepribadian tokoh dalam novel Indonesia menggunakan teori Jung, namun belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis tokoh Sato Reang dengan teori Psikoanalisis ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi objek, pendekatan, dan fokus kajiannya.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan kepribadian Sato Reang berdasarkan konsep Psikoanalisis Jung dan bagaimana kepribadian tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan berdasarkan konsep Psikoanalisis Carl Gustav Jung agar penelitian ini mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian Sato Reang berdasarkan teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung, dan menganalisis kepribadian tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* menggunakan pendekatan Psikoanalisis Jung secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan dapat berkontribusi pada pengembangan studi psikologi sastra terkhusus pendekatan Carl Gustav Jung dalam memahami tokoh fiksi maupun nyata secara utuh. Penelitian ini memperkaya kajian kepribadian dalam sastra Indonesia yang masih minim eksplorasi terhadap aspek ketidaksadaran kolektif dan dinamika individuasi yang memberikan wawasan kepada pendidik, orang tua, dan masyarakat mengenai dampak jangka panjang pola asuh yang represif terhadap perkembangan kepribadian individu, sekaligus mendorong pemahaman terhadap konflik psikologis yang sering kali tidak tampak pada sikap yang ditunjukkan individu.

B. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti hadir sebagai instrumen utama dalam menafsirkan data teks secara sistematis (Sugiyono, 2017).

Populasi penelitian adalah seluruh teks novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan sampel kutipan-kutipan narasi yang secara eksplisit menggambarkan konflik batin, trauma masa kecil, dan dinamika kepribadian Sato Reang. Proses pemilihan sampel dimulai dengan pembacaan menyeluruh yang dilanjutkan dengan penandaan bagian relevan yang menunjukkan manifestasi arketipe, kompleks, dan fungsi jiwa sesuai teori Jung.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak-catat, di mana peneliti membaca teks berulang kali untuk memahami konteks naratif, kemudian mencatat kutipan-kutipan kunci beserta konteksnya. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman analisis berbasis konsep Jung yang dikembangkan melalui studi pustaka mendalam terhadap karya-karya Jung dan disesuaikan dengan karakteristik data sastra.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, kutipan-kutipan yang telah dikumpulkan diklasifikasikan secara interpretatif ke dalam kategori teori Jung, selanjutnya data yang kurang relevan dikeluarkan untuk memperjelas fokus analisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengaitkan kutipan dengan konsep teoretik, tanpa menggunakan tabel sehingga alur pembahasan tetap mengalir. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti memverifikasi hasil interpretasi dengan merujuk kembali pada teks asli dan literatur Jungian untuk dapat memastikan konsistensi dan keabsahan temuan. Untuk menjamin keabsahan penelitian, peneliti menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis teks terhadap teori Jung yang relevan.

C. Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Sato Reang

Struktur kesadaran tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* terbentuk melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh dinamika relasinya dengan nilai sosial dan pengalaman pribadi. Proses pembentukan kesadaran Sato menjadi fondasi awal dari karakter kepribadian Sato yang cenderung resisten terhadap norma kolektif dan berupaya membangun nilainya sendiri.

- (1) Ingin sekali aku meraup tanah kering yang menyerupai pasir halus kemerahan, lalu melemparkannya ke muka Ayah. Orang-orang dewasa memang tak tahu diri, pikirku, datang hanya untuk mempermalukan anak sendiri di hadapan kawan-kawannya. Sok berkuasa. Mentang-mentang ia yang kasih aku makan. Pret (Kurniawan, 2024: 17)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Sato menyadari situasi yang dihadapinya dan dianggap Sato mempermalukannya di hadapan teman-teman. Sato tidak hanya memahami peristiwa tersebut secara rasional, tetapi juga mengartikannya sebagai suatu penghinaan terhadap harga dirinya. Pernyataan “sok besar, sok berkuasa, mentang-mentang kasih aku makan” mencerminkan bahwa ego Sato berusaha mempertahankan integritas dirinya, meskipun dalam bentuk ketidakpuasan batin terhadap dominasi ayahnya. Selain itu, perasaan malu dan penghinaan yang dialami Sato menunjukkan bahwa Sato menjalankan fungsi perasaan dalam dirinya di mana Sato menganalisis situasi tidak berdasarkan logika atau persepsi objektif, melainkan berdasarkan emosi yang muncul akibat perlakuan ayahnya.

Selain itu, keinginan Sato Reang untuk melempar tanah ke wajah ayahnya ketika ditegur di depan teman-temannya menunjukkan ketidaksadaran pribadi yang kuat. Namun, dorongan untuk melempar tanah itu tidak dilakukan oleh Sato, keinginan tersebut ditahan dan tersimpan di ketidaksadarannya sebagai kompleks ayah yang berisikan emosi dan memori yang terbentuk dari hubungan intens secara emosional dan berlaku dominan terhadap Sato.

- (2) Terdengar suara nyit-nyit-nyit ketika sisi tajam golok bergesekan dengan tebalnya bola plastik. Desisnya terasa ngilu hingga ke kepala Sato Reang..... Bola terbelah dua. Ia juga merasa dirinya terbelah dua, menganga. Ayah meninggalkan bola tersebut tergeletak di tanah, seperti dua mangkuk yang menghadap langit. (Kurniawan, 2024: 22-23)

Saat menyaksikan ayahnya menggorok bola plastik, Sato Reang menerima pengalaman traumatis yang menjadi representasi dirinya dan menjadi momen pembentukan kompleks luka batin yang sangat kuat. Bola plastik yang terbelah dua dan interpretasi golok yang memotong juga menebas tubuh serta jiwa Sato, mencerminkan pengalaman emosional intens yang kemudian ditekan dan tersimpan dalam alam bawah sadarnya. Peristiwa ini tidak hanya menyimpan rasa sakit dan kehampaan yang mendalam seperti tergambar pada frasa “dua mangkuk kosong” tetapi juga membentuk pola yang muncul dalam respons Sato terhadap segala bentuk otoritas selanjutnya. Kompleks ini akan terus memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku sadar Sato, seperti kecenderungan untuk memilih antara kebutuhan akan kebebasan dan rasa takut akan dominasi figur otoritas.

- (3) Bahkan dengan kepolosanku, kuberi tahu Ayah dan adikku cara jitu memperoleh hadiah di permainan lempar gelang meskipun kemenanganku itu merupakan satu-satunya pengalamanku..... Ayah bermain api. Ayah memantik api dari pemantik miliknya lalu membakar boneka monyet itu. Di depan Sato Reang dan adiknya. Lidah api berjela-jela. Merah. Kuning. Oranye. Kini aku tak lagi merasa diriku terbelah dua bersama bola plastik warna ungu, tapi juga ikut terbakar bersama boneka monyet milik adik, hingga jiwaku meronta-ronta, dan terus begitu sampai lama sekali. (Kurniawan, 2024: 64-65)

Data ini menceritakan peristiwa boneka monyet untuk adik Sato dibakar oleh ayahnya. Peristiwa ini merupakan salah satu momen paling traumatis dalam kehidupan batin Sato Reang dan reaksi yang ditunjukkan oleh Sato terhadap peristiwa tersebut mencerminkan pembentukan kompleks dalam ketidaksadaran pribadinya. Hal ini dikarenakan Sato mengasosikan boneka bukan sekadar hadiah untuk adiknya, melainkan juga sebagai simbol keberhasilan, kebahagiaan, dan kasih sayang antarsaudara. Saat ayah merebut dan membakar

boneka itu, bukan hanya benda yang dimusnahkan, tetapi juga bagian dari jiwa Sato, seperti yang disampaikan pada frasa, "*jiwaku meronta-ronta*".

Selain itu, terdapat peristiwa yang menguatkan kompleks religius yang dialami Sato untuk menjadi lebih negatif, hal ini terjadi karena tuduhan ayah Sato atas tindakan yang dianggap ayahnya sebagai "judi" dan "kerasukan setan" berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan simbolik.

Reaksi Sato yang kehilangan suara dan tidak mampu membela diri menunjukkan posisi psikis yang tertekan dan tanpa daya. Trauma ini tidak hilang, tetapi tetap membekas dan membentuk bagian dari kepribadiannya yang penuh luka dan resistensi terhadap segala bentuk otoritas dan nilai moral yang menindas. Dengan demikian, ini menjadi bukti kuat bahwa ketidaksadaran pribadi berperan dominan dalam membentuk kepribadian Sato Reang melalui akumulasi pengalaman emosional yang menyakitkan. Dampak dari peristiwa ini dapat dilihat secara langsung pada data di bawah ini.

- (4) "Meskipun begitu, terutama di waktu sore, jika aku belum pulang menjelang waktu sembahyang, Ayah akan mencariku, seperti terjadi di sawah kering ketika aku sedang mengadu jangkrik. Benar, lho. Peristiwa itu sungguh membuatku merasa malu, bahkan terhina. Ya, anak-anak kecil bisa merasakan hal serupa itu, dan aku masih membawa rasa sakit mengiris-iris itu sampai besar, hingga kumis dan jenggotku tumbuh." (Kurniawan, 2024: 19)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sato Reang menyimpan pengalaman yang bersifat traumatis di masa kecilnya, yaitu dipermalukan dengan cara dipanggil oleh ayahnya saat ia sedang bermain bersama teman-teman sebayanya, menjadi alasan terbentuknya ketidaksadaran pribadi dan kompleks. Intensitas emosi Sato seperti perasaan malu dan merasa terhina yang muncul akibat pengalaman tersebut, tersimpan di dalam ketidaksadaran pribadi dan tetap mempengaruhi cara Sato Reang dalam memandang ayahnya sebagai figur otoritas. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan, "aku masih membawa rasa sakit mengiris-iris itu sampai besar" di mana pengalaman tersebut tetap diingat dan mempengaruhi cara berpikir Sato.

- (5) Satu titik cahaya terlihat di tangan Sato Reang.....Di ujung ruangan, ia memberikan cahaya itu ke lembar kain jembar yang berfungsi sebagai layar, dan cahaya mulai membesar, merembeti kain tersebut.....Ujung cahaya menyelinap keluar dari pucuk atap, mulai menerangi satu sudut kota. Sato Reang mendengar orang-orang berteriak, berlarian.....Ia telah belajar dari ayahnya bagaimana melenyapkan sebuah benda dengan api. (Kurniawan, 2024: 69)

Puncak ekspresi diri Sato Reang yang merupakan akumulasi dari trauma dan emosi yang tersimpan dalam ketidaksadaran pribadi Sato ditunjukkan pada data ini. Simbol kebebasan yang selama ini tidak pernah didapatkan dan dirasakan oleh Sato, dihancurkan olehnya menggunakan api yang merupakan cara ayahnya melakukan tindakan menghancurkan boneka. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa tindakan Sato ini merupakan cermin dari pengalaman yang dirasakan Sato sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap trauma yang telah membentuk kepribadiannya. Selain itu, bukan hanya sebagai balas dendam, perilaku destruktif yang ditunjukkan oleh ayahnya seperti kasus pembakaran dan pembelahan bola, memberikan pelajaran kepada Sato bahwa menghancurkan sesuatu merupakan satu-satunya jalan untuk mengambil alih kendali. Dari analisis ini, pengalaman emosional yang terpendam dalam ketidaksadaran pribadi diketahui dapat membentuk tindakan nyata yang bersifat kompulsif, destruktif, dan simbolik terhadap konflik psikologis yang belum terselesaikan.

Berdasarkan data dan analisis, Sato Reang mengalami pembentukan cara pandang terhadap dunia melalui pengalaman buruk dan membekas dalam bentuk luka batin yang mempengaruhi Sato hingga dirinya beranjak dewasa. Seperti terlihat pada data, perkembangan kepribadian Sato dipengaruhi oleh hubungan antara dirinya dengan ayahnya sebagai figur otoritas yang berusaha menanamkan nilai religius secara sepihak dengan tanpa ada ruang untuk bernegosiasai dan tanpa peduli pada apa yang dirasakan dan diinginkan Sato

Kompleksitas perasaan yang ditunjukkan oleh tokoh Sato akibat harapan orang tua dan keinginannya sendiri yang tidak sejalan menciptakan ketegangan yang berujung pada kebingungan identitas yang melelahkan bagi Sato.

Peristiwa yang mengubah pandangan Sato dan tentu mempengaruhi pembentukan kepribadiannya seperti pembelahan bola dan pembakaran boneka menjadikan Sato mengartikan tindakan perusakan sebagai bentuk balas dendam dan sarana untuk menjauh dari nilai yang tidak bisa diraih dan tidak diinginkan Sato, seperti tindakan Sato membakar tobong sebagai ungkapan akumulasi perasaan frustrasi. Tindakan pembakaran ini disimbolkan sebagai penghapusan nilai yang mengekang dirinya selama ini.

2. Kepribadian Tokoh Sato Reang Berdasarkan Psikoanalisis Carl Gustav Jung

a. Ego

Seperti disampaikan pada analisis data 1 dan 4, ego Sato Reang ditampilkan secara emosional yang menunjukkan bahwa Sato memberontak seara sadar terhadap dominasi dari ayah Sato. Sato mulai menilai dan mengkritik perilaku otoritatif yang diterima dari ayahnya berdasarkan sudut pandangnya sendiri, tidak lagi hanya menerima begitu saja otoritas sebagai sesuatu yang mutlak.

Kemudian, pengalaman hidup yang dialami oleh Sato diproses dengan evaluasi secara emosional yang mana tidak ada objektivitas terhadap pemahaman Sato akan peristiwa yang dialami. Sato hanya memandangnya sebagai perilaku yang membuat dirinya merasa malu dan terhina. Penekanan pada perasaan terus membekas sampai dewasa juga menunjukkan konsistensi dominasi fungsi merasa (*feeling*) dalam kesadaran Sato. Melalui hal ini, Sato menilai tindakan ayahnya sebagai sesuatu yang tidak layak dan menyakitkan secara nilai emosional, bukan karena salah secara logis, tetapi karena dianggap Sato melukai perasaan serta harga dirinya.

(6) "Aku membayangkan diriku mencuri, kemudian tertangkap. Mereka akan segera mengenalku. Seseorang akan berkata, 'Oh, ia anaknya Pak Umar.'..... Betapa menyenangkannya jika itu terjadi. Betapa menyenangkannya jika aku bisa mempermalukan Ayah." (Kurniawan, 2024: 21)

Dorongan untuk melakukan pembalasan secara simbolis terhadap ayah ini dinilai Sato tidak berdasarkan pada benar atau salah, melainkan pada kepuasan emosional terhadap tindakan simbolik. Ini memperkuat bahwa fungsi perasaan menjadi sarana utama dalam menilai pengalaman. Kemudian, pada bagian, "aku membayangkan diriku mencuri, kemudian tertangkap", secara tidak langsung data ini mengindikasikan aktivasi fungsi intuisi sebagai saluran kompensasi terhadap kenyataan.

(7) "Aku malas bertemu dengan guru-guru yang akan mengingatkanku kepada Ayah, terutama akan mengatur hidupku perkara apa yang harus aku lakukan dan apa yang tidak. Sejujurnya aku malas bertemu dengan manusia lain, setidaknya di kota ini. Aku tak ingin melepaskan kebebasanku yang tiba-tiba kumiliki." (Kurniawan, 2024: 122)

Data ini menjelaskan sikap jiwa *introvert* Sato, seperti ditunjukkan pada kutipan "*Aku malas bertemu dengan manusia lain, setidaknya di kota ini*", ini menunjukkan kecenderungan yang dilakukan oleh Sato untuk menarik energi psikis ke dalam diri. Sikap seperti ini membuktikan bahwa orientasi energi jiwa Sato tertutup dan tidak ekspresif seperti pada tipe *ekstrovert*. Lebih lanjut, pada kutipan, "*Aku tak ingin melepaskan kebebasanku yang tiba-tiba kumiliki*" menunjukkan bahwa dunia batin yang adalah wilayah utama Sato dalam menemukan ketenangan, yang menunjukkan keterpisahan dari norma dan kontrol luar.

b. Ketidaksadaran Pribadi dan Kompleks

(8) "Apa yang akan kulakukan hari ini?" "Apa yang akan kulakukan besok?" Itu waktu aku berjalan kaki tanpa tujuan. Melintasi lorong-lorong kota kecil kami dengan kepala tertunduk, karena aku tak ingin orang mengenalku, lalu mengajakku bertukar kata.Untuk menghindari hal-hal demikian, aku memilih rute berjalan kaki yang berbeda di lain hari..... Aku mulai lelah, dan sebelum hari berubah menjadi gelap, aku kembali ke

rumah untuk menemukan pertanyaan serupa, "Apa yang akan kulakukan besok?" (Kurniawan, 2024: 123)

Data ini merupakan manifestasi kecemasan eksistensial Sato di mana trauma yang pernah dialami belum terselesaikan dan tersimpan dalam ketidaksadaran pribadinya, sehingga muncul dalam bentuk gejala batin berupa perasaan cemas, kekosongan, dan kebingungan akan arah hidup. Sato merasa tersesat dalam hidupnya bukan karena kurangnya pilihan, melainkan karena tidak adanya struktur nilai yang diyakininya. Kondisi ini muncul akibat runtuhnya nilai-nilai religius dalam batinnya, sementara belum ada keberhasilan dalam membangun konstruksi nilai baru yang diyakini Sato. Kebiasaan Sato berjalan tanpa tujuan, menyusuri tempat-tempat sunyi, dan menghindari interaksi sosial merupakan bentuk penghindaran sosial yang dipengaruhi oleh isi ketidaksadaran pribadinya.

- (9) Sang Ayah terus menyeret Sato Reang dengan tali tak terlihat, hingga ia berdiri di halaman depan masjid. Aku bola plastik, dan tubuhnya mulai terasa ngilu. Ia melangkah pelan menuju undakan pertama menuju teras masjid, mengikuti ayahnya, dan rasa ngilu semakin menjadi-jadi. Telinganya bisa mendengar desis ketika bola plastik mulai terbelah. (Kurniawan, 2024: 48-49)

Nilai-nilai religius dan tokoh yang merepresentasikan nilai tersebut pada data ini mengaktifkan kompleks trauma masa kecil dalam diri Sato. Meskipun bukan bentuk kekerasan fisik, tubuh dan emosi Sato bereaksi seolah-olah ia kembali berada di tengah trauma masa lalu. Reaksi ini menunjukkan bahwa kompleks tidak hanya hidup dalam pikiran, tetapi bersifat aktif dan dapat mengambil alih kesadaran individu. Hal ini dapat terjadi karena kompleks lama tersebut belum terintegrasi ke dalam ego, sehingga stimulus tertentu (seperti masjid dan ayah) akan membangkitkan memori emosional dan gejala traumatis yang melekat padanya.

Selain itu, pada frasa "tali tak terlihat" menunjukkan bahwa Sato merasa dirinya ditarik oleh sesuatu yang tak kasat mata namun kuat secara psikologis. Hal ini menunjukkan dominasi kompleks ayah yang tidak lagi bersifat eksternal, tetapi telah menjadi struktur internal dalam ketidaksadaran pribadi. Ayah tidak lagi harus hadir secara fisik untuk menekan, karena pengaruhnya telah menjadi bagian dari sistem nilai internal tokoh. Lalu, masjid sebagai simbol religius yang diungkapkan pada data ini tidak berdiri sendiri, melainkan telah terhubung erat dengan figur ayah sebagai perpanjangan tangan sistem nilai religius yang represif. Maka, kompleks ayah dan kompleks religius membentuk satu jaringan traumatis yang menindih dan memaksa ego tokoh secara simultan.

c. Ketidaksadaran Kolektif

- (10) Dengan langkah gontai, kepala menunduk, aku mengikuti langkah kaki Ayah. Aku tak bisa menolaknya, seolah ada tali yang di satu ujung menjerat leherku dan di ujung lain Ayah memegangnya seperti gembala menyeret kerbaunya. Sayup-sayup terdengar panggilan sembahyang dari Menara masjid di kejauhan. Mungkin saat itulah aku sungguh-sungguh merasa, aku sama sekali tak ingin menjadi anak saleh. (Kurniawan, 2024: 18)

Pada kutipan ini ditunjukkan persona Sato Reang sebagai anak saleh dan religius tidak lahir dari kesadaran diri, melainkan hasil paksaan psikis yang berasal dari figur otoritas yakni ayahnya sendiri. Simbol "tali yang menjerat leher" merupakan bentuk metafora arketipal dari ketidakbebasan, pengekangan, dan keterikatan terhadap peran yang tidak sesuai dengan keinginan batin. Persona yang berkembang sebagai topeng untuk mengingkari diri sejati, akan menindas ego dan memicu konflik batin yang intens. Selain sebagai otoritas eksternal, ayah Sato juga menjadi pembentuk persona yang represif. Seperti metafora "memegang tali" yang menjerat Sato dapat diartikan bahwa ayahnya adalah pengendali utama dari peran sosial yang dipaksakan kepada anaknya.

- (11) Sebetulnya aku tak merasa ada keperluan untuk memiliki pacar, tapi pikirku, apa salahnya aku berlaku seperti anak-anak lain?.....Ia menjual pelet untuk membuat seseorang dengan mudah jatuh cinta.....Akhirnya aku mengeluarkan uang untuk memperoleh pelet yang sama.....Hingga satu kawanku yang lain, Lukman, tiba-tiba berkata, "Bagaimana mungkin kau punya pacar? Bukannya mengajak jalan-jalan

atau menonton film, malam Minggu malah pengajian?" Saat itu aku merasa seember tahi dilemparkan ke mukaku. Rasa malu, iba, amarah, bercampur baur di jiwaku. (Kurniawan, 2024: 66-67)

Usaha Sato Reang membentuk persona baru yang sesuai dengan sosial remaja yang ditunjukkan pada kutipan ini menunjukkan adanya dorongan dari ego untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mencoba masuk ke dalam struktur nilai sosial yang lebih bebas dan sesuai dengan remaja. Pembentukan persona sekunder yang dicoba bangun Sato demi memenuhi ekspektasi lingkungan merupakan tindakan yang lahir bukan dari perasaan personal. Namun, persona baru yang dibentuk Sato gagal berfungsi. Sato tidak mendapatkan pengakuan sosial yang diharapkan dan pada ungkapan ekspresi *"seember tahi dilemparkan ke mukaku"* menunjukkan bukan sekadar kegagalan, tetapi Sato meraih penghinaan terhadap konstruksi identitas yang sedang ia bangun. Selain itu, sindiran Lukman menegaskan bahwa persona religius masih melekat kuat pada diri Sato di mata sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persona tidak bisa serta-merta menghapus impresi sosial yang sudah terbentuk lama. Kedua persona yang tidak saling mendukung ini justru menciptakan kekacauan identitas.

- (12) Di mimpi itu ia berada di sebuah sampan, sendirian saja, di tengah laut. Ke mana pun memandang, ia hanya melihat horison melingkar. Tak ada pulau, tak ada kapal..... Ia memegang sebuah dayung, dan mengayuh perlahan. Meskipun tampak tenang, mimpi itu memberinya perasaan penuh mara. Bagaimanapun laut selalu merupakan misteri. Bagaimana jika sesuatu mengisap sampannya dari kedalaman?.....Bagaimana jika ia tak akan menemukan siapa dan apa pun lagi, menghabiskan sisa hidup dalam kesendirian dan kesunyian? Apakah ia akan menemukan daratan, atau selamanya terombang-ambing dalam ketidakpastian? (Kurniawan, 2024: 39)

Data ini menunjukkan proyeksi *shadow* dalam bentuk pengalaman batin yang hampa, sunyi, dan tanpa arah. *Shadow* muncul dalam bentuk ketakutan terhadap hidup yang tidak bermakna, tidak terkoneksi dan tidak bertujuan yang mana hal ini seperti yang dirasakan Sato akibat persona yang dipaksakan sejak kecil. Meskipun mimpi itu tenang secara visual, ketenangan itu menyembunyikan kecemasan mendalam.

- (13) "Kau anak saleh. Doakan ayahmu. Doa seorang anak saleh akan membuat lapang jalannya ke surga." Mendengarnya menyebutku sebagai anak saleh membuatku merasa sedikit mendidih. Saat itulah pikiran untuk kembali bermain api muncul. Barangkali aku harus membakar sekolahku dan melenyapkan seluruh kawan-kawanku, juga guru-guruku. (Kurniawan, 2024: 76)

Shadow dalam diri Sato Reang seperti ditunjukkan pada responnya *"Mendengarnya menyebutku sebagai anak saleh membuatku merasa sedikit mendidih"* menunjukkan bahwa reaksi ini bukanlah tanggapan yang muncul dari kesadaran rasional, melainkan ledakan dari sisi jiwa yang terluka dan terpendam. Lebih lanjut, pernyataan *"Saat itulah pikiran untuk kembali bermain api muncul. Barangkali aku harus membakar sekolahku dan melenyapkan seluruh kawan-kawanku, juga guru-guruku"* mencerminkan dorongan destruktif untuk membakar sekolah dan memusnahkan orang-orang di dalamnya bukan sebagai penghancuran tanpa arti, tapi ingin menghilangkan nilai-nilai religius dan yang merepresentasikan ayahnya sebagai figur otoritas yang tidak diterima oleh Sato sebagai bagian dari dirinya.

- (14) Aku datang di hari Senin pagi, sedikit malu-malu seolah anak baru. Ada hal yang berubah dari diriku saat itu. Aku telah membiarkan rambutku sedikit lebih panjang, sesuatu yang tak pernah terjadi ketika Ayah masih hidup. Aku meng-gulung lengan kemejaku dua lipatan, dan ujung bawahnya tidak aku masukkan. Aku juga tak membawa tas, aku hanya membawa satu buku tulis yang kulipat dan kumasukkan ke saku belakang pantalonku. Sepanjang hari itu, aku bergumam terus-menerus, bahwa aku bukan diriku yang dulu. Bahwa aku sekolah bukan dengan harapan menjadi anak pintar, tapi untuk memperoleh selebar tiket pergi jauh dari kota ini jika aku bisa menamatkannya. (Kurniawan, 2024: 125)

Pada pernyataan “*Ada hal yang berubah dari diriku saat itu*” merupakan penanda bahwa Sato Reang telah melewati fase individuasi yang membawa transformasi ke dalam struktur kepribadiannya. Perubahan yang disadari ini bukan sekadar perubahan perilaku, melainkan hasil dari proses konfrontasi mendalam antara kesadaran dan ketidaksadaran yang melibatkan elemen-elemen penting seperti *shadow* dan *persona*. Transformasi ini tampak melalui simbol-simbol visual yang sederhana namun sarat makna seperti rambut gondrong, baju yang tidak dimasukkan, lengan digulung, dan buku yang diselipkan di saku. Ini merupakan bentuk-bentuk ekspresi non-verbal dari rekonstruksi identitas yang tidak lagi tunduk pada norma kolektif. Tubuh dan penampilan menjadi medium aktualisasi *self* yang disusun berdasarkan kebebasan batin, bukan ketakutan sosial.

d. Dinamika Kepribadian

- (15) Ia mendengar desis golok membelah bola plastiknya setiap kali melewati sebuah warung dengan keranjang besar penuh bola-bola plastik tergantung di depannya. Ia mendengarnya kembali jika melihat anak-anak lain bermain bola serupa itu di mana pun. Bahkan mendengarnya setiap melihat benda apa pun yang bulat dan berwarna ungu. (Kurniawan, 2024: 34)

Energi emosional yang ditunjukkan dalam data ini tidak dapat dilampiaskan Sato secara langsung karena posisinya sebagai yang tidak berkuasa. Akibatnya, energi tersebut tidak menghilang, tetapi terus muncul kembali dalam bentuk reaksi psikis otomatis terhadap benda-benda yang diasosiasikan dengan trauma awal. Bunyi desis golok menjadi sensasi yang dirasakan oleh psikis Sato yang hidup dan aktual meskipun telah berlalu lama, di mana energi yang dulu berasal dari rasa takut, sakit, dan luka batin dialihkan menjadi pengalaman persepsi yang menyakitkan tiap kali dipicu. Kemudian pada kalimat, “*Bahkan mendengarnya setiap melihat benda apa pun yang bulat dan berwarna ungu*” secara logika netral merupakan bentuk pemicu traumatis, karena mengandung muatan simbolik yang setara dengan trauma awal. Dalam prinsip ekuivalensi, ini merupakan contoh jelas dari bagaimana energi psikis negatif yang kuat mencari bentuk ekspresi tidak langsung melalui persepsi simbolik.

- (16) Saat itu Sato Reang mulai merasa ia dan bola berkawan. Kemudian berkerabat. Mereka tak terpisahkan. Ia berlari ke mana bola menggelinding. Ia merasa melambung setiap bola disundul. Baru belakangan kemudian ia menyadari, ia adalah bola. Bola adalah dirinya. Hidup kanak-kanak tak lebih dari sebutir bola. (Kurniawan, 2024: 26)

Dalam data ini, Sato Reang menggambarkan proses identifikasi total dengan bola yang merupakan objek pasif, dikendalikan oleh luar, dan tidak memiliki kehendak atau arah sendiri. Hal seperti ini merupakan bentuk internalisasi dari peran pasif dalam sistem sosial dan keluarga, di mana ego Sato mengalami penyatuan dengan simbol ketidakberdayaan. Identitas Sato sebagai individu larut dalam fungsi simbolis bola yang menunjukkan distribusi energi psikis yang sangat timpang karena tidak ada afirmasi ego dan tidak ada kekuatan dari dalam yang menjadi pusat gerak diri. Namun, proses ini justru memicu kebutuhan psikis untuk menyeimbangkan sistem yang timpang ini. Identifikasi Sato dengan bola adalah indikasi ketidakseimbangan yang kemudian nantinya akan menuntut sistem untuk menciptakan kompensasi baik dalam bentuk pemberontakan, penolakan terhadap nilai eksternal, atau pergeseran ke arah tindakan aktif dan simbolik. Seperti pada kutipan ini, “*Hidup kanak-kanak tak lebih dari sebutir bola*”, Sato menyimpulkan bahwa kesadaran dirinya sejak dini telah terbentuk dalam kondisi rendah yang bergantung pada pihak lain dan prinsip entropi bekerja secara tak sadar mendorong perubahan, dinamika, dan pencarian identitas di kemudian hari untuk mengimbangi kutub pasif yang terlalu dominan ini.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung, diperoleh kesimpulan bahwasanya kepribadian Sato Reang dipengaruhi oleh

dua hal utama, yaitu pengalaman sosial dan religius yang represif sejak masa kanak-kanak, terutama dalam relasi dengan ayahnya yang otoriter serta nilai-nilai agama yang dipaksakan. Hal ini menciptakan resistensi terhadap norma dan memicu lahirnya krisis identitas serta dorongan untuk menjadi individu yang merdeka dari nilai kolektif. Kemudian, dinamika batin dan reaksi psikologis terhadap tekanan eksternal, seperti keinginan untuk memahami, menolak, atau melepaskan diri dari sistem nilai dominan. Pengalaman-pengalaman ini membentuk kesadaran diri Sato, yang berkembang dari ketundukan pasif menuju pemberontakan sadar terhadap figur otoritas dan nilai sosial-religius. Dengan kata lain, kepribadian Sato terbentuk melalui proses dialektika antara penindasan eksternal dan upaya pembebasan internal.

Sementara itu, struktur dan dinamika kepribadian Sato Reang berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian menunjukkan bahwa kesadaran Sato berkembang melalui pengalaman hidup yang penuh tekanan. Ego Sato berfungsi sebagai pusat kesadaran yang kritis dan reflektif. Ia menilai realitas berdasarkan makna personal dan emosional, bukan semata logika atau fakta. Kemudian, fungsi jiwa dominan yang bekerja pada diri Sato adalah perasaan (feeling) dan intuisi (intuition), yang membuatnya sangat peka terhadap makna batin dari pengalaman hidupnya. Sementara sikap jiwanya cenderung introvert, ditunjukkan dengan cara ia menyimpan konflik batin dan lebih banyak bereaksi secara internal daripada secara langsung. Pada aspek ketidaksadaran pribadi, Sato menyimpan pengalaman traumatis dalam alam bawah sadar yang membentuk kompleks ayah dan kompleks religius. Pengalaman masa kecil yang penuh tekanan, penghinaan, serta simbol-simbol represif seperti masjid, suara adzan, dan kegiatan keagamaan menjadi sumber luka psikologis yang memengaruhi perilaku dan cara pandangnya. Lebih lanjut, pada bagian ketidaksadaran kolektif, Sato mengembangkan persona pemberontak, shadow yang penuh dengan dorongan destruktif, dan proses menuju self yang bercirikan perjuangan panjang untuk mencapai kemerdekaan personal. Konflik antara dunia luar dan suara batin menjadi fondasi perjalanannya menuju individuasi. Lalu, dari seluruh aspek tersebut, dinamika kepribadian Sato memperlihatkan prinsip ekuivalensi, entropi, serta progresi dan regresi yang mencerminkan kepribadian yang tidak stabil, penuh ketegangan, dan rawan meledak dalam bentuk simbolik maupun destruktif. Secara keseluruhan, Sato Reang adalah tokoh yang mengalami kegagalan individuasi sempurna karena dominasi trauma masa lalu masih terus membayangi proses pembentukan dirinya di masa kini.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya menggunakan teori psikoanalisis Jung dalam menelaah karakter dalam karya sastra karena dapat mengungkap kedalaman batin tokoh yang tidak selalu tampak secara eksplisit. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas kajian ke aspek individuasi atau menghubungkan analisis tokoh dengan budaya dan historis untuk memperkaya pendekatan psikologi sastra.

Kemudian, melalui tokoh Sato Reang, peneliti mengajak pembaca untuk menyadari bahwa kepribadian manusia merupakan hasil benturan antara pengalaman batin dengan tekanan eksternal. Pemahaman atas konflik psikologis tokoh dapat memperluas empati dan kesadaran akan pentingnya ruang dialog dan kebebasan dalam proses pembentukan identitas seseorang.

Daftar Rujukan

- Budijanto, J. B., & Dewi, N. (2022). Perbandingan Genre Sastra Populer dan Pengajarannya pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Diglosia*, 6(1), 148–160.
- Cintiawati, N., & Na'imah, T. (2015). Identitas Diri pada Remaja dari Keluarga Berbeda Agama (Studi Fenomenologi pada Remaja dari Keluarga dengan Latar Belakang Agama yang berbeda). *Sainteks*, 12(2), 86–93.
- Damayanti, G., Andarwulan, T., & Aswadi. (2019). Mekanisme Eufemisme dan Sensorisasi: Kekerasan Simbolik dalam Tuturan Dosen. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan*

Pengajarannya, 12(2), 223.

Emiliza, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam. In *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).

Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman Krisis Identitas pada Remaja yang Mendapatkan Kekerasan dari Orangtuanya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2).

Kurniawan, E. (2024). *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*. Gramedia Pustaka Utama.

Purbani, W. (2015). Tema-Tema Gelap dalam Lima Karya Sastra Anak Berbahasa Inggris sebagai Bentuk Pemberdayaan Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Rizki, N. J. (2024). *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Yuliati, N. (2012). Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja. In *LaksBang Presindo* (Vol. 5, Issue 3). LaksBang Pressindo.

